

METODE SYARAH FATH AL-BARI (Studi Syarah Hadis pada bab Halawah al-Iman)

Aan Supian

Dosen IAIN Bengkulu

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu

Email: aansupianeff@gmail.com

Abstract : This article aims to find out the methods, approaches and techniques of interpretation of Ibn Hajar's syarah in Fath al-Bari in understanding the hadith about "halawah al-iman." From the results of the study shows that : First, Hadiths in chapter "halawah al-iman" contained in Fath al-Bari, is described by the tahlili method; Second, there are at least two approaches used, namely language approach (linguistic) and theological-normative approach; Thirdly, the Interpretation Technique used by Ibn Hajar in prescribing the hadith about halawah al-iman "is a technique of textual and intertextual interpretation.

Keywords: Syarah Method, Fathul Bari.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui metode, pendekatan dan teknik interpretasi syarah Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bari dalam memahami hadis tentang "halawah al-iman." Dari hasil kajian menunjukkan bahwa: Pertama, Hadis-hadis pada bab "halawah al-iman" yang terdapat dalam Fath al-Bari, dijelaskan dengan metode tahlili; Kedua, setidaknya terdapat dua pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan kebahasaan (linguistik) dan pendekatan teologis-normatif; Ketiga, Teknik Interpretasi yang digunakan Ibnu Hajar dalam mensyarahkan hadis tentang halawah al-iman adalah teknik interpretasi tekstual dan intertekstual.

Kata Kunci: Metode Syarah, Fathul Bari.

Pendahuluan

Setidaknya ada tiga problem mendasar yang sering dihadapkan pada eksistensi hadis Nabi dalam kaitannya sebagai sumber ajaran Islam. Ketiga problem dimaksud: Pertama, otoritas kebenaran (kehujjahan) hadis Nabi dalam bingkai syariat Islam; Kedua, masih terkait dengan sebelumnya, yakni problem otentisitas dan validitas periwayatan hadis Nabi dan; Ketiga, persoalan metode pemahaman atas teks-teks hadis Nabi (syarh al-hadis) dan pendekatan yang digunakan dalam memahami teks tersebut. Persoalan pertama memunculkan pihak yang pro dan kontra terhadap eksistensi hadis Nabi. Satu pihak memunculkan gerakan inkar al-sunnah (penolakan terhadap sunnah) dan dipihak lain melahirkan gerakan nashir al-sunnah (pembela sunnah). Sedangkan terkait persoalan kedua, para ulama memunculkan studi kritik sanad dan matan hadis, yang selanjutnya melahirkan kaidah-kaidah kesahihan sanad dan matan hadis.

Sehubungan dengan persoalan yang disebutkan terakhir, yakni pemahaman hadis, dapat dijelaskan: Ketika Rasulullah masih hidup, para sahabat tidak begitu banyak mengalami kesulitan dalam memahami teks hadis Nabi. Usaha keras dan kegigihan mereka (para sahabat) dalam mempelajari hadis, baik menghafal lapaz-lapaznya, merenungi makna-maknanya, maupun mendalami maksud dan tujuannya, mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih mendekati pada pemahaman yang sesungguhnya, sesuai dengan kehendak syariat.

Kendati tidak seotentik pemahaman hadis yang diperoleh ketika Nabi masih hidup, masa-masa berikutnya seperti pada masa sahabat dan tabi'in, orientasi pemahaman hadis masih belum menghadapi terlalu banyak kendala. Selain karena masih terpelihara dan terjaganya perilaku sebagian besar sahabat maupun tabi'in, rentang kehidupan merekapun tidak terlalu jauh dari masa Nabi, dan mereka umumnya masih memiliki komitmen yang

sangat kuat dalam memelihara dan menjaga hadis Nabi sebagai dasar dan hujjah dalam beragama.

Seiring dengan perjalanan waktu, berubahnya satu generasi ke generasi lain, mengantarkan pada pemahaman hadis Nabi yang beragam, baik corak, metode maupun pendekatan. Dalam perkembangannya tidak sedikit diantara ulama yang terkesan memahami hadis dengan lebih mengedepankan metode dan pendekatan yang membela dan menguatkan golongan atau kelompoknya. Sebagian mereka berusaha memalingkan pemahaman teks hadis-hadis nabi dengan makna atau pengertian yang jauh dari pemahaman yang seharusnya—sebenarnya. Kenyataan ini, bukan saja dapat menyesatkan kaum muslimin, tetapi lebih jauh dari itu, akan mengotori hadis Nabi dan citra Islam pada umumnya. Dalam konteks ini, karya-karya kreatif para ulama dalam upaya mengantarkan pemahaman hadis secara lebih obyektif perlu diapresiasi secara positif dan kritis.

Kitab-kitab yang mengantarkan pada pemahaman hadis, yang dikenal dengan sebutan syarah al-hadis sudah mulai banyak disusun oleh para ulama terutama sejak periode ketujuh (656 H-sekarang).¹ Walaupun periode pensyarahhan berlangsung sejak periode ketujuh yang dimulai sekitar pertengahan abad ketujuh, bukan berarti pensyarahhan tidak terjadi sebelum periode tersebut.² Diantara kitab syarah yang terpenting, adalah Kitab Fath al-Bari, Syarah Sahih Bukhari karya Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H). Menurut Abu Syuhbah dalam kitab Fath al-Bari, Ibnu Hajar menjelaskan masalah bahasa dan i'rab, serta menguraikan dari segi balaghah dan sastranya. Ia mengistinbat hukum serta memaparkan berbagai masalah yang diperdebatkan para ulama, baik masalah fikih maupun ilmu lainnya secara jelas dan terperinci.³

Mengingat metode syarah hadis merupakan salah satu acuan umum yang mendasar untuk mengembangkan pemikiran dan pemahaman terhadap hadis, maka metode syarah matan hadis yang telah dilakukan ulama masa lalu perlu ditelaah secara cermat dan kritis. Dengan demikian akan dapat diketahui unsur-unsur yang terdapat dalam metode tersebut dan relevansinya bagi pengembangan pemikiran pemahaman hadis.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode syarah Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bari dalam memahami hadis tentang “*halawah al-iman*”?
2. Bagaimana pendekatan syarah Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bari dalam memahami hadis tentang “*halawah al-iman*”?
3. Bagaimana teknik interpretasi syarah Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bari dalam memahami hadis tentang “*halawah al-iman*”?

Sekilas Biografi Ibnu Hajar

Ibnu Hajar, nama lengkapnya Syihab al-Din al-Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn Ali ibn Mahmud ibn Ahmad, terkenal dengan Ibnu Hajar al-Asqalani. Nama al-Asqalani dinisbahkan kepada nama kota di pinggir pantai negeri Syam yang termasuk wilayah Palestina. Julukan al-Asqalani juga sebagai implikasi dari tradisi keluarga muslim yang menyebar ke mana-mana. Nenek moyangnya dari Asqalan, mula-mula pindah ke Iskandariyah dan kemudian ke Cairo. Ibnu Hajar dikenal sebagai ulama hadis, ahli sejarah dan ahli fikih mazhab Syafii.⁴ Sebagian ulama menyatakan bahwa Ibnu Hajar adalah seorang Hafiz (penghapal hadis), yang tidak ada tandingan pada zamannya. Ibnu Hajar telah mendiktekan hadis kepada tidak kurang 1000 majelis ilmu.⁵

Ibnu Hajar lahir pada tanggal 12 bulan Sya'ban tahun 773 H bertepatan tanggal 18 Februari 1372, di suatu desa di Mesir pedalaman dan meninggal 28 Zulhijjah 852 H (22 Februari 1449).⁶ Ibnu Hajar Hidup pada masa Dinasti Mamalik, yang berkuasa di Mesir selama lebih kurang 2,5 abad sejak 648 H (1250 M) s.d. 923 H (1517). Perkembangan ilmu pada masa ini cukup pesat. Dalam Ilmu Sejarah tercatat nama Ibnu Khalikan, Ibnu Taghribardi dan

¹Selain sebagai masa pensyarahhan hadis, periode ini disebut juga masa penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan. Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis, (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991), h. 124. Bandingkan, Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 127.

²Kitab syarah yang lahir sebelum periode ketujuh antara lain: Ma'alim al-Sunan, syarah Sunan Abu Daud dan 'Alam al-Sunan, Syarah Sahih Bukhari, keduanya karya al-Khattabi (w. 388 H); al-Muntaqa, syarah kitab al-Muwatha' karya Abu Walid al-Bajji (w. 474 H); 'Aridat al-Ahwaziy karya Abu Bakr ibn al-'Arabi (w. 543 H), syarah kitab Sunan Tirmiziy; Akmal al-Mu'allim, Syarah Shahih Muslim, karya al-Qadiy 'Iyad (w. 544 H); Syarah Sunan Abu Daud karya Quthb al-Din Abu Bakr al-Yamaniy (w. 652 H). Diringkas dari beberapa sumber, antara lain: Al-Maula Mushthafa bin Abdullah al-Qasthathiniy al-Rumiyy al-Hanafiy (Hajiy Khalifah), Kasyfu al-Dzunun: Asami al-Kutub wa al-Funun, jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 427-442; Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah, (Al-Azhar: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1969).

³Abu Syuhbah, Fi Rihab al-Sunnah, h. 75.

⁴Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, jilid 2, (Cet. IX; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 154.

⁵Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis., h. 126.

⁶Abdul Aziz Dahlah (et al.), Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 2, (Cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), h. 605.

Ibnu Khaldun; bidang Astronomi dikenal nama Nasir al-Din al-Thusiy; bidang Matematika ada nama Abu al-Faraj al-'Ibriy; dan bidang Kedokteran ada Abu Hasan Ali al-Nafis dan lain-lain. Sedangkan dalam bidang keagamaan pada masa ini ada Ibnu Taimiyyah, Imam al-Suyuthi dan lain-lain.⁷

Sejak kecil Ibnu Hajar sudah dalam keadaan yatim piatu. Ayahnya meninggal ketika ia berumur empat tahun. Sedangkan ibunya meninggal sebelumnya lagi, ketika ia masih sangat kecil. Ibnu Hajar diasuh oleh Zakiy al-Din Abi Bakr al-Karubiy, seorang pedagang besar, ia mengasuh Ibnu Hajar hingga akhir hayatnya (787 H).⁸ Ibnu Hajar masuk sekolah formal ketika ia berumur 5 tahun di Maktab. Ia menyempurnakan hapalan Alquran ketika ia berumur 9 tahun dibawah bimbingan Muhammad ibn 'Abd al-Razaq al-Suftiy. Ketika berumur 11 tahun (784 H), ia menunaikan ibadah haji bersama Zakiy al-Din. Kepergiannya ke Mekkah ini merupakan perjalanannya ke luar Mesir untuk yang pertama kalinya.⁸

Sebagai orang yang sangat komitmen dalam keilmuan, sekembalinya dari Mekkah ia tidak henti-hentinya mempelajari berbagai bidang ilmu. Di antara buku-buku yang ia kuasai dan hapal adalah kitab 'Umdat al-Ahkam karya al-Muqaddasi; al-Hawi al-Shagir karya al-Qazwaniy; Mukhtasar Ibn Hajib fi al-Ushul, Milhad al-'Arab karya al-Nahrawiy; Minhaj al-Wushul karya al-Bagawiy; Alfiyat al-Hadis karya al-'Iraqiy, Kitab Nahwu Alfiyah karya Ibnu Malik; dan al-Tanbih fi Furu' al-Syafi'iyah karya al-Syahraziy. Minatnya terhadap ilmu hadis tumbuh dan berkembang sejak tahun 793, ketika ia mulai belajar ilmu hadis selama 10 tahun kepada Hafiz Zayn al-Din al-'Iraqiy (w. 806 H).⁹

Sebagai orang yang sangat komitmen dalam keilmuan, sekembalinya dari Mekkah ia tidak henti-hentinya mempelajari berbagai bidang ilmu. Di antara buku-buku yang ia kuasai dan hapal adalah kitab 'Umdat al-Ahkam karya al-Muqaddasi; al-Hawi al-Shagir karya al-Qazwaniy; Mukhtasar Ibn Hajib fi al-Ushul, Milhad al-'Arab karya al-Nahrawiy; Minhaj al-Wushul karya al-Bagawiy; Alfiyat al-Hadis karya al-'Iraqiy, Kitab Nahwu Alfiyah karya Ibnu Malik; dan al-Tanbih fi Furu' al-Syafi'iyah karya al-Syahraziy. Minatnya terhadap ilmu hadis tumbuh dan berkembang sejak tahun 793, ketika ia mulai belajar ilmu hadis selama 10 tahun kepada Hafiz Zayn al-Din al-'Iraqiy (w. 806 H).¹⁰

Waktu Ibnu Hajar dihabiskan untuk membaca, menulis dan mengajar di berbagai madrasah dan majlis, memberi fatwa dan menjadi qadhi. Ibnu Hajar mengajarkan ilmu fiqh di Madrasah al-Syai-khuniyyah antara tahun 811-827. Pada saat yang sama ia mengajar juga di al-Kharubiyat al-Badriyah, al-Syarifiyat al-Fikriyyah, al-Shalihiyyat al-Najmiyyah dan al-Shalihiyyat al-Mujawwarah. Pada madrasah-madrasah tersebut ia mengajarkan fiqh Syafi'iyah.¹¹

Di samping mengajar fiqh, ia juga mengajar hadis. Madrasah tempat mengajar hadis antara lain di Madrasah al-Jamaliyyat al-Jadidah, al-Bayrusiyah, al-Jamaliyat al-Mustajiddah dan al-Husniyyah. Selain itu ia mengajar ilmu tafsir di Madrasah al-Husniyyah dan al-Mansuriyyah. Pekerjaannya mengajar ia lakukan sampai diberi tugas menjadi qadhi pada tahun 827 H. Disamping sebagai guru, ia juga menjadi kepala madrasah di al-Bayrusiyah selama kurang lebih 20 tahun. Setelah itu ia pindah ke Dar al-Hadis al-Kamiliyyah.¹²

Ibnu Hajar diangkat sebagai qadhi pada tanggal 27 Muharram 827 H. Jabatan ini terpaksa ia terima setelah berulang kali mendapat desakan dari sahabat dan gurunya, yaitu Jamal al-Din al-Balqiniy. Pada mulanya ia menjabat sebagai wakil dari Syaikh al-Manawiy, baru kemudian menjadi qadhi secara penuh. Jabatan ini ia jalani selama 20 tahun lebih, hingga beberapa bulan menjelang wafatnya.¹³ Ibnu Hajar wafat pada bulan Zulhijjah tahun 852 H dan dimakamkan di Mesir. Selama hidupnya, Ibnu Hajar telah banyak melahirkan karya-karya keilmuan, yang masih dibaca dan dikaji hingga saat ini.

Diantara karya-karya Ibnu Hajar adalah *Al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabah*; *Tahzib al-Tahzib*; *Lisan al-Mizan*; *Anba' al-Gumr fi Abna al-'Umr*; *Taqrib al-Tahzib*; *Bulugul Marram min Adillatil Ahkam*; *Juz'u fi Asma al-Mudallisin*; *al-Dirayah fi Takhrij Ahadis al-Hidayah*; *Zawaid Musnad al-Bazzar*; *Thabaqat al-Huffaz*; *Fawaid al-Ihtifal fi Ahwal al-Rijal*; *Abdal al-Shafiyat min Ats-Tsaqfiyat*; *Ithaf al-Mahrah bi Athraf al-'Asyrah*; *Athraf al-Firdaus li al-Dailami*; *Afrad Muslim 'an Bukhari*; *Al-Itqan bi Tartib al-Daruqutni 'ala al-Anwar*; *Tartib al-'Ilal 'ala al-Anwa'*; *Al-Durar al-Kaminah fi A'yan al-Mi'ah al-Tsamimah*; *Al-Itqan fi Jam'i Ahadis Fadha'il al-Quran*; *Ahkam li Bayani ma Waqa'a fi Qira'at min al-Ibham al-Ashlah fi al-Imamah al-Afshah dan lain-lain*.¹⁴

⁷Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London: Macmillan Student Editions, 1974), h. 676

⁸Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, juz 1, (Cet. I; Beirut: Dar al-Ilmiyah, 1994), h. 23.

⁹Muhammad Muhammad 'Uwaidhah, *Ibnu Hajar al-'Asqalani*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), h. 32.

¹⁰Ibnu Hajar, *Tahzib*, Juz 1, h. 23.

¹¹Ibnu Hajar, *Tahzib*, Juz 1, h. 26.

¹²Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, , h. 155.

¹³Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, , h. 155

¹⁴Ahmad al-Syantanawiy (dkk), *Dairatul Ma'arif al-Islamiyyah*, jilid I, (Ttp: Tp, Tth), h. 132). Karya-karya Ibnu Hajar selengkapnya dapat dilihat juga, Ibnu Hajar, *Tahzib*, h. 27-30.

Profil Kitab Fathul Bari

Kitab Fath al-Bari terdiri dari 13 jilid (edisi lain 15 jilid) dan 1 jilid muqaddimah yang diberi judul Hadyu al-Syari. Muqaddimah ini amat tinggi nilainya. Seandainya ia ditulis dengan tinta emas, maka emas itu belum sebanding dengan tulisan itu. Sebab ia merupakan kunci untuk memahami Shahih Bukhari. Kitab Hadyu al-Syari diselesaikan penulisannya pada tahun 813 H.¹⁵ Sedangkan Fath al-Bari baru dimulai penulisannya pada tahun 817 H, dan ia selesai pada tahun 842 H). Dengan demikian, penyusunan kitab Fath al-Bari memakan waktu selama seperempat abad (25 tahun).

Sistematika kitab Fath al-Bari mengikuti sistematika yang ada dalam kitab Shahih Bukhari. Urutan kitab, bab dan nomor hadis dalam kitab syarah ini disusun sebagaimana yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari, terdiri dari sekitar 97 judul kitab, 3230 judul bab dan sekitar 7523 hadis.

Sebagaimana telah dijelaskan, dalam kitab Fath al-Bari Ibnu Hajar menjelaskan masalah bahasa dan i'rab dan menguraikan masalah penting yang tidak ditemukan di kitab lainnya, juga menjelaskan dari segi balaghah dan sastranya, mengambil hukum, serta memaparkan berbagai masalah yang diperdebatkan oleh para ulama, baik menyangkut fiqh maupun ilmu kalam secara terperinci dan tidak memihak. Di samping itu, beliau mengumpulkan seluruh sanad hadits dan menelitinya, serta menengahkan tingkat keshahihan dan keda'ifannya.

Dalam kitab Fath al-Bari Ibnu Hajar banyak menukilkan pendapat berbagai ulama yang berbeda-beda. Pendapat-pendapat yang ia nukilkan tersebut terutama dari ulama fikih, kalam, tafsir, hadis, bahasa dan tasawuf. Hal ini menunjukkan keluasan ilmu dan penguasaannya mengenai kitab-kitab hadits dan bidang ilmu lainnya. Keluasan ilmu Ibnu Hajar terlihat pula dari karya-karyanya yang terekam dalam berbagai disiplin ilmu.

Para ulama umumnya memuji terhadap kitab Fath al-Bari. Sebagian orang berpandangan, seandainya kitab karangan Ibnu Hajar hanya Fath al-Bari, cukuplah untuk meninggikan dan menunjukkan keagungan kedudukannya. Karena kitab ini benar-benar merupakan kamus Sunnah Nabi saw.¹⁶ Al-Allamah Syaikh Muhammad bin Ali as-San'ani al-Syaukani (w. 1255 H, penulis kitab Nailul Authar, ketika diminta menulis kitab Syarah Shahih Bukhari, ia mengutip sebuah hadits "La hijrah ba'dal fathi?" Al-Syaukani meminjam istilah dari

hadits itu sebagai ungkapan bahwa tidak ada kitab syarah Shahih Bukhari yang melebihi Fath al-Bari.¹⁷ Penulis kitab Kasyfu al-Zhunun, Musthafa Bin Abdullah Al-Qisthanthini Ar-Rumi seorang 'Alim bermahdzab Hanafi (w. 1067 H) menyebutkan, "Kitab syarah Al-Bukhari yang paling agung adalah kitab Fath al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari.¹⁸ Sementara Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya, mengutip pandangan para ulama, yang mengatakan bahwa Fath al-Bari merupakan pegangan yang representatif bagi umat Islam dalam menjalankan agamanya. Ibnu Hajar telah menjelaskan agama melalui kitabnya tersebut dengan sangat jelas dan indah.¹⁹ Kitab ini selalu mendapatkan sambutan hangat dari para ulama, baik pada masa dulu maupun sekarang, dan selalu menjadi kitab rujukan.

Metode Syarah Fath Al-Bari

1. Jenis Syarah

Sebagaimana metode yang dikembangkan dalam penafsiran Alquran, metode memahami hadis juga selalu merujuk kepada metode yang dikembangkan tafsir. Dalam memahami Alquran, para ahli tafsir setidaknya mengembang metode tahlili, maudhu'i, ijmalī dan muqaran. Keempat jenis metode ini juga diadaptasi oleh para ahli hadis dalam upaya memahami teks hadis Nabi.

Metode tahlili dalam memahami hadis dimaksudkan memberikan penjelasan terhadap hadis-hadis yang dibahas secara berurutan sesuai dengan susunan hadis-hadis sebagaimana dimuat dalam suatu kitab hadis. Penjelasan hadis melalui metode ini biasanya meliputi tinjauan berbagai aspek seperti penjelasan kosa kata, kaidah-kaidah bahasa, asbab al-wurd (bila ada), dan kandungan hadis.²⁰ Metode maudhu'i mengandung pengertian memberikan penjelasan terhadap sejumlah hadis den-

¹⁵Abu Syuhbah, Fi Rihab al-Sunnah, h. 76. Kitab Fath al-Bari Penjelasan Kitab Sahih al-Bukhari <http://assunnah.or.id>

¹⁶Al-Qisthanthini, Kasyfu al-Dzunun, h. 432. Diantara Syarah Shahih Bukhari lainnya adalah 'Alam al-Sunan, karya Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin al-Khattabi (w. 388 H); Al-Kawakib al-Durari fi Syarah Sahih al-Bukhari karya Syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Karmaniyy (w. 786 H); 'Umdat al-Qari karya Badruddin Mahmud bin Ahmad al-'Ainiyy al-Hanafi (w. 762 H); Irsyad al-Sari ila Sahih al-Bukhari karya Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Khatib al-Mishri al-Syafi [al-Qasthalani] (w. 923 H).

¹⁷Sebagaimana dikutip, Abu Syuhbah, Fi Rihab al-Sunnah, h. 77.

²⁰Bandingkan dengan metode tahlili dalam tafsir Alquran. Dalam tradisi metodologi tafsir, metode tahlili biasanya diartikan sebagai upaya menjelaskan ayat Alquran dari berbagai seginya sesuai urutan yang ada dalam mushaf. Penjelasan meliputi penjelasan kosa kata, asbab al-nuzul, keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya (munasabah), serta kandungan ayat tersebut sesuai keahlian dan kecenderungan mufassir. Lihat, Syafrin Harahap, Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin, (Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 17. Bandingkan, Quraish Shihab, Membumikan Alquran, (Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999), h. 86.

¹⁵Al-Qisthanthini, Kasyfu al-Dzunun, h. 432.

¹⁶<http://qatta.wordpress.com/?s>

gan terlebih dahulu menentukan tema yang akan dibahas. Metode ijmal dipahami sebagai upaya menjelaskan hadis secara global dan ringkas, dengan hanya mengungkapkan intisari kandungan matan hadis.²¹ Sedangkan metode muqaran (perbandingan) dimaksudkan memberikan penjelasan hadis dengan antara lain membandingkan sejumlah matan hadis yang beragam dan atau membandingkan pandangan para ulama tentang makna kandungan suatu matan hadis.²²

Hadis-hadis tentang halawah al-iman yang terdapat dalam kitab Fath al-Bari, dijelaskan Ibnu Hajar dari berbagai aspeknya seperti pemaknaan kosa kata, penjelasan kaidah-kaidah bahasa dan kandungan makna hadis, sesuai dengan urutan hadis-hadis sebagaimana termuat dalam kitab Sahih Bukhari. Dari perspektif ini, Ibnu Hajar menggunakan metode tahlili dalam menjelaskan hadis riwayat Imam Bukhari tersebut. Kalaupun ada tema-tema, seperti kitab al-Iman berikut bab-babnya sebagaimana dimuat dalam Shahih Bukhari, tidak dapat dikatakan metode maudhu'i dalam menjelaskan hadis tersebut. Oleh karena ketika menjelaskan tema tersebut, ia tidak menginventarisir hadis-hadis yang semakna dengan tema pembahasan dan tidak mengaitkan pembahasannya antara satu hadis dengan hadis-hadis lainnya.

Demikian halnya, dalam pembahasan hadis halawah al-iman, Ibnu Hajar tidak menggunakan metode muqaran. Hal ini karena tidak ditemukan pembahasan yang membandingkan hadis-hadis yang mengandung makna yang sama atau bertentangan dengan hadis yang dibahas. Demikian halnya, membandingkan dua atau lebih syarah hadis yang disusun para pensyarah hadis juga tidak ditemukan dalam pembahasannya tersebut. Kalaupun ditemukan sejumlah pendapat para ulama dalam syarahnya, pendapat tersebut hanya menjelaskan suatu persoalan tertentu dengan tanpa membandingkannya antara satu pendapat dengan yang lainnya.

Ibnu Hajar misalnya mengutip pendapat al-Baidhawiy ketika menjelaskan makna al-hubb

(cinta) dalam teks hadis yang dibahas. Menurut al-Baidhawiy, yang dimaksud al-hubb dalam hadis ini adalah cinta yang berlandaskan akal, yakni cinta yang mengedepankan penggunaan akal sehat, sekalipun (yang sudah barang tentu) akan bertentangan dengan hawa nafsu. Misalnya orang yang menderita sakit, pada dasarnya ia enggan untuk minum obat. Namun karena akalnya menuntut dan mengatakan bahwa obat adalah alat (perantara) yang dapat menyembuhkan penyakit, akhirnya akal memilih untuk meminum obat.²³ Dalam menjelaskan hadis ini, Ibnu Hajar juga mengutip pendapat Syekh Muhyiddin. Dalam mengomentari hadis ini Syekh Muhyiddin mengatakan bahwa hadis ini mengandung makna yang agung, karena hadis ini merupakan dasar agama. Masih menurut Syekh Muhyiddin, halawah al-iman dalam hadis ini dimaksudkan kelezatan dalam melaksanakan ketiaan, dan kemampuan menghadapi kesulitan dalam agama serta mengutamakan agama daripada hal-hal yang berbau keduniaan.²⁴

Bila melihat kedua pendapat ulama di atas, upaya membandingkan pendapat yang sama atau yang berbeda tidak ditemukan. Pendapat yang dikemukakan tersebut, masing-masingnya terlepas, tidak focus pada satu tema pembahasan. Dalam kutipan tersebut, al-Baidhawiy menjelaskan makna al-hubb (cinta), sedangkan Syekh Muhyiddin mengomentari kedudukan hadis ini, berikut penjelasannya tentang maksud halawah al-iman.

Penjelasan Ibnu Hajar melalui metode muqaran dapat dilihat pada hadis lain yang masih terdapat dalam kitab al-Iman. Ibnu Hajar membandingkan sejumlah hadis ketika menjelaskan apakah hukuman yang diperoleh seseorang ketika di dunia dapat menjadi kafarat bagi orang tersebut ketika di akhirat nanti. Hadis yang dibandingkan antara lain hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah dan Ubadah bin Shamit. Dalam hadis dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda: "Saya tidak mengetahui apakah hukuman (hudud) adalah sebagai kafarat bagi penderitanya atau tidak?" Dalam hadis dari Ubadah bin Shamit Rasulullah bersabda: "... *Hukuman menjadi kaffarat (tebusan) baginya ...*"²⁵ Kedua hadis tersebut dikompromikan oleh Ibnu Hajar sehingga tidak terjadi kontradiksi, yakni bahwa hadis Abu Hurairah disampaikan oleh Rasulullah sebelum Allah memberitahukan hal tersebut, dan setelah itu Allah mengajarnya.

²¹Bandingkan, dalam menerapkan metode ini mufassir mencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah, sehingga dapat dipahami baik oleh kalangan awam maupun mereka yang terpelajar. Abdul Hayy al-Farmawi, al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyyah, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar dengan judul: Metode Tafsir Maudhu'i, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 38.

²²Bandingkan, metode tafsir muqaran adalah menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan cara membandingkan ayat-ayat Alquran, membandingkan ayat dengan hadis Nabi atau membandingkan penjelasan seorang mufassir (dalam kitab tafsirnya) dengan mufassir lainnya. Rosihon Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i, h. 39.

²³Ibnu Hajar, Fathul Bari, Juz 1, h. 60.

²⁴Ibnu Hajar, Fathul Bari, Juz 1, h. 61.

²⁵Ibnu Hajar, Fathul Bari, Juz 1, h. 65.

Metode muqaran dengan membandingkan pandangan ulama terhadap suatu matan hadis dapat ditemukan dalam pembahasan hadis pada bab “Iman, Islam, Ihsan dan Tanda-tanda Hari Qiamat.” Ketika menjelaskan:

إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةَ رَبِّهَا

(Apabila budak perempuan (melahirkan) tuannya,²⁶ Ibnu Hajar membandingkan setidaknya empat pendapat tentang hal tersebut, berikut ini kutipan keempat pendapat dimaksud:²⁶

أَوَّلُ قَوْلِ الْعَلَمِيِّ : بَعْدَ تَسْمَاعِ الْإِسْلَامِ وَاسْتِغْلَاظِهِ عَلَى بِلَادِ الشُّرُكِ وَسِيَ ذُرِّيَّتِهِمْ . إِذَا تَلَّكَ الْمَوْلَى الْجَنِيَّةَ وَاسْتَوْلَعَهَا كَمَا تَوْلَدُ مِنْهَا بَعْتَرًا رِبًّا لِأَبِيهِ وَلَدَ سَبْعًا . الثَّانِي : أَنَّ نَسَبَ السَّادَةِ أَوْلَادِهِمْ وَكَثُرَ تَلَّكَ لِنَسَبِ الْعَالَمِ الْمَسْئُولَةِ حَتَّى يَشْتَرِيهَا وَلَدَهَا وَلَا يَسْمَعُ بِذَلِكَ . الثَّلَاثُ : وَهُوَ مِنْ نَسَبِ أَبِي قَبِيهِ . قَالَ الْهَرَوِيُّ : لَا يَخْتَصُّ شُرَادَ الْوَلَدِ لَدَى بِلَهَاتِ الْأَوْلَادِ ، بَلْ يَنْتَسِبُ فِي قَوْمِهِ بَلَدَ الْأُمَّةِ حَرًّا مِنْ غَيْرِ سَبْعَةٍ وَهِيَ خِيَارٌ ، أَوْ رِقْلًا يَكْتَحِبُ

(Pertama, al-Khatabi berpendapat bahwa dengan semakin luasnya (wilayah) Islam dan takluknya wilayah musyrik, kemudian menahan tawanan (keturunan) mereka. Apabila seseorang (tuan) memiliki jariyah (budak perempuan), kemudian ia melahirkan anaknya. Anak yang berasal dari jariyah tersebut kedudukannya sama dengan tuannya, karena ia dalam posisi sebagai anak tuannya. Kedua, para tuan menjual budak perempuan (ibu dan anak-anaknya) Oleh karena banyaknya budak yang dijual (juga pembelinya), tidak disadari ternyata yang membeli budak perempuan tersebut adalah anaknya sendiri. Ketiga, sebagaimana pendapat sebelumnya, Imam Nawawi berpendapat bahwa hadis ini tidak mengkhususkan kepada anak yang membeli ibunya. Hadis ini menggambarkan seorang budak melahirkan seorang anak dari orang yang merdeka melalui hubungan seks yang tidak jelas (syubhat) atau hubungan dengan sesame budak baik dengan nikah maupun zina. Kemudian budak tersebut diperjualbelikan dan terus berputar kepemilikannya sampai akhirnya ia dibeli oleh anaknya. Keempat, oleh karena banyaknya kedurhakaan anak-anak kepada orang tuanya (ibunya) sepertiseorang tuan memaki budaknya dengan penghinaan pukulan dan memperkejakannya sebagai pelayan.)²⁷

Dalam menjelaskan hadis halawah al-iman, Ibnu Hajar mengemukakannya secara panjang lebar. Dijelaskan nama-nama perawi hadis, dijelaskan tatabahasanya, dijelaskan maksud beberapa kalimat dari redaksi hadis tersebut, mengutip sejumlah pendapat ulama dan uraian lainnya. Berdasarkan

indikasi ini, hadis tentang halawah al-iman juga tidak dijelaskan dengan menggunakan metode ij-mali (global). Berdasarkan penelusuran penulis, hadis-hadis yang termuat dalam kitab al-Iman tidak ditemukan penjelasan secara global, kendati memang ditemukan penjelasan yang singkat, namun penjelasannya tersebut tidak menyentuh sampai kandungan makna hadis yang dimaksud.

Hasil penelusuran terhadap kitab al-Iman, penulis menemukan hadis-hadis yang tidak dijelaskan secara tuntas, dalam arti hanya sebagian kata atau kalimat saja yang dijelaskan. Ketika menjelaskan hadis tentang “Bagaimana Islam yang paling baik”, Ibnu Hajar hanya menjelaskan kata “Islam apa yang paling baik”, sampai akhir pembahasan Ibnu Hajar tidak menjelaskan substansi materi atau jawaban dari pertanyaan tersebut.²⁸ Kalaupun penjelasan Ibnu Hajar tentang hadis ini serba ringkas, namun tidak bisa disebut metode ij-mali. Karena dalam penjelasannya, Ibnu Hajar tidak mengemukakan intisari kandungan hadis yang dibahas, yang dapat mengantarkan pada pemahaman pembaca terhadap maksud kandungan hadis tersebut.

Fenomena lainnya, pada beberapa hadis dalam kitab al-Iman, Ibnu Hajar sama sekali tidak memberi penjelasan (syarh) terhadap hadis yang ditulis. Terkait dengan fenomena ini misalnya ditemukan hadis pada bab “Ikhlas mmengerjakan Shalat Malam pada bulan Ramadhan adalah sebagian dari Iman”²⁹ dan hadis pada bab “Mengerjakan Puasa Ramadhan dengan Ikhlas adalah sebagian dari Iman”³⁰ Berdasarkan penelaahan penulis, kedua hadis yang tidak ditemukan syarahnya tersebut, ternyata dijelaskan secara singkat kedua hadis tersebut pada bab sebelumnya, yakni bab “Jihad sebagian dari Iman”. Pada akhir penjelasan pada bab “Jihad sebagian dari Iman” Ibnu Hajar mengomentari bahwa pembahasan tentang puasa dan qiyam ramadhan akan kemukakan lebih lanjut pada kitab *al-Shiyam*.

2. Pendekatan Syarh

Diantara pendekatan interpretasi dan pemahaman hadis yang dapat diterapkan antara lain pendekatan teologis-normatif, sosio-historis, antropologis dan linguistik (bahasa). Pendekatan teologis-normatif dimaksudkan suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman norma-norma atau dasar-dasar agama, yakni Alquran dan hadis.

²⁶Ibnu Hajar, Fathul Bari, Juz 1, h. 122-123.

²⁷Ibnu Hajar, Fathul Bari, Juz 1, h. 123.

²⁸Ibnu Hajar, Fathul Bari, Juz 1, h. 55.

²⁹Ibnu Hajar, Fathul Bari, Juz 1, h. 92.

³⁰Ibnu Hajar, Fathul Bari, Juz 1, h. 92.

Sedangkan pendekatan sosio-historis adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan keadaan sosial masyarakat, tempat dan waktu suatu hadis diriwayatkan. Menurut Nizar Ali, sebagaimana dikutip M. Tasrif, pendekatan sosio-historis adalah memahami hadis dengan melihat sejarah sosial dan setting sosial pada saat dan menjelang hadis tersebut disabdakan.³¹ Sementara pendekatan antropologis dimaksud suatu pendekatan pemahaman hadis dengan memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku manusia pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat tertentu. Sedangkan pendekatan linguistik (bahasa) dipahami sebagai pemaknaan teks-teks hadis Nabi antara lain dengan mempertimbangkan makna sebuah kata (mufradat) dan struktur gramatikalnya (kaidah-kaidah ilmu nahwu) serta kaidah-kaidah ilmu balaghah.

Keempat pendekatan di atas, teologis-normatif, sosio-historis, linguistik (bahasa) dan antropologis serta pendekatan lainnya, bila diterapkan secara sintetik-holistik dalam memahami hadis, dapat dihasilkan suatu pemahaman yang mendekati maksud dan tujuan suatu hadis disabdakan. Hal ini akan memberikan petunjuk tentang munculnya kesadaran baru di kalangan pengkaji hadis tentang berbagai variabel dalam memahami hadis. Bila ditelusuri penjelasan Ibnu Hajar dalam memahami hadis tentang halawah al-’man, setidaknya ada dua pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan kebahasaan (linguistik) dan pendekatan teologis normatif. Pendekatan kebahasaan yang digunakan meliputi penjelsan sejumlah kata dari teks matan hadis dan penjelasan kaidah-kaidah ilmu nahwu serta ilmu balaghah. Penjelasan yang disebutkan pertama misalnya ditemukan dalam penjelasan Ibnu Hajar terhadap makna-makna kata sebagaimana berikut ini:

۞۞۞ ۞۞۞ , ۞۞۞ ۞۞ (۞۞)
 ۞۞۞ ۞ ۞۞۞ ۞۞۞ ۞۞ ۞۞۞ " ۞۞۞ " ۞۞۞ ۞۞۞ " ۞۞۞۞۞۞ ۞۞۞ " ۞۞۞ ۞۞۞۞۞۞

Sedangkan penjelasan kaidah-kaidah ilmu nahwu dapat ditemukan pada penjelasan seperti berikut ini:

۞۞ ۞۞۞۞۞ , ۞۞ ۞۞۞۞۞ ۞۞۞۞ , ۞۞۞۞۞ ۞۞۞۞۞ ۞۞۞۞۞ (۞۞۞)
 . ۞۞۞۞ ۞۞۞ ۞۞۞۞۞ ۞۞ ۞۞۞۞۞۞ , ۞۞۞۞۞ ۞۞۞۞
 ۞۞۞۞ ۞۞۞ ۞۞۞ ۞۞۞۞۞ (۞۞۞ ۞۞۞)

Penjelasan seputar penerapan ilmu balaghah, misalnya Ibnu Hajar mengatakan bahwa “halawah

al-iman” termasuk isti’arah (pengandaian), yang menyamakan rasa cinta seorang mukmin terhadap keimanan dengan sesuatu yang manis. Dalam keterangan lain disebutkan pula bahwa bentuk isti’arah untuk menjelaskan naik dan turunnya keimanan seseorang.³²

Adapun pendekatan teologis-normatif ditemukan dalam penjelasan Ibnu Hajar terhadap hadis ini dengan menyertakan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis lain yang terkait. Ayat Alquran yang dikutip antara lain:

۞۞۞ ۞۞۞۞ ۞۞۞ ۞۞۞۞ ۞۞۞ (۞)
 ۞۞۞۞ ۞۞ ۞۞ ۞۞۞۞ ۞۞۞ - ۞۞۞ ۞۞ ۞۞۞ - ۞۞۞۞۞ ۞۞۞۞ : ۞۞۞۞ ۞۞ ۞۞ (۞)
 ۞۞ ۞۞۞۞۞ ۞۞۞۞۞ ۞۞ : ۞۞۞۞ ۞۞۞۞ ۞۞ ۞۞ (۞)
 ۞۞۞۞ ۞۞۞ : ۞۞۞۞ ۞۞۞۞ : ۞۞۞۞ ۞۞ : ۞۞۞۞ (۞)

Semua ayat yang dikutipnya tidak satupun yang disertai dengan data-data nama surat maupun ayatnya. Setelah ditelusuri ayat yang disebutkan pertama terdapat dalam Surat Ibrahim (14) ayat 24. Ayat ini sebenarnya dikutip oleh Syekh Abu Muhammad bin Abu Jamrah, ketika ia menjelaskan bahwa penggunaan istilah Halawah al-Iman, karena Allah menyamakan iman dengan sebatang pohon. Kata Kalimat dalam ayat tersebut adalah kalimat ikhlas, sedangkan pohon tersebut adalah dasar keimanan. Rantingnya adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, daunnya adalah kebaikan seorang mukmin, buahnya adalah perbuatan taat, dan manisnya buah tersebut adalah buah yang sudah siap dipetik, karena buah yang sudah siap dipetik menunjukkan manisnya buah tersebut.³³ Bila ditelaah dari pendekatan kebahasaan pemahaman hadis tersebut dapat dikategorikan pemahaman melalui tamtsil (perumpamaan). Pemahaman ini terlihat dari tamtsil dasar-dasar keimanan dengan sebuah pohon. Hal ini diperkuat dengan ayat Alquran yang dikutip dalam menjelaskan hadis tersebut mengandung adat tamtsil yakni kaf yang bermakna seperti.

Ayat yang disebutkan kedua terdapat pada Surat Al-Taubah (9) ayat 24. Ayat yang ketiga terdapat pada Surat Ali Imran (3) ayat 31. Sedangkan ayat yang disebutkan terakhir terdapat pada Surat An-Nisa (4) ayat 59. Ketiga ayat ini dijadikan sebagai dasar untuk membenarkan hadis yang dibahas (tentang Halawah al-Iman).

³¹M. Tasrif, *Kajian Hadis di Indonesia*, (Cet. I; Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), h. 99.

³²Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Juz 1, h. 60.

demikian orang tersebut akan selalu berjalan di atas jalan yang sudah digariskan. Orang yang mencintai Rasulullah pasti akan meridhai syariat yang dibawanya dan berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah seperti dermawan, mulia, sabar dan rendah hati.³⁷

Berdasarkan syarah hadis di atas tampak bahwa Ibnu Hajar menjelaskan teks matan hadis dengan hanya memberikan uraian panjang lebar, baik mengemukakan pendapat sendiri maupun pendapat orang lain. Ibnu Hajar tidak menjelaskan teks matan tersebut dengan mempertimbangkan aspek-aspek di luar teks, baik konteks masa lalu maupun masa kini. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa teknik interpretasi yang diterapkan Ibnu Hajar dalam syarah ini menggunakan teknik interpretasi tekstual. Hanya saja tekstual dalam pengertian ini tidak sebatas pada pengertian literal, namun Ibnu Hajar mampu mengeksplorasi dan menggali pengertian yang terkandung dalam sebuah kata atau kalimat teks hadis yang dibahas.

Selain teknik interpretasi tekstual, dalam mensyarahkan hadis tentang halawah al-iman, Ibnu Hajar menggunakan teknik interpretasi intertekstual. Uraian Ibnu Hajar yang mengaitkan penerjemahan hadis dengan ayat Alquran dan hadis lainnya yang terkait, penjelasannya sebagaimana pada uraian pendekatan teologis-normatif di atas. Penggunaan ayat Alquran dalam pembahasan hadis tentang halawah al-iman, Ibnu Hajar menyebutkan ayat tersebut setelah hadisnya dikemukakan. Fungsi ayat di sini adalah sebagai petunjuk bagi pemahaman hadis yang sedang dibahas. Dalam beberapa kasus, ayat Alquran diletakkan pada awal bab kemudian dikemukakan hadis yang berkaitan dengan ayat tersebut.³⁸ Dalam pola ini ayat Alquran dipakai sebagai dasar pemahaman hadis. Sedangkan hadis dipakai sebagai penjelas terhadap pemahaman yang diberikan oleh ayat Alquran.

Teknik interpretasi kontekstual penulis temukan pada penjelasan hadis lain (masih dalam kitab al-*man*), seperti hadis yang telah disebutkan sebelumnya yakni tentang “Iman, Islam, Ihsan dan Tanda-tanda Hari Kiamat”. Teknik kontekstual hanya ditemukan terkait dengan sebab turunnya hadis tersebut (konteks masa lalu). Dalam syarah hadis tersebut dikemukakan bahwa Imam Muslim dalam riwayat Umarah bin Qa’qa menjelaskan sebab

munculnya hadis ini, bahwa pertama kali Rasulullah berkata: “Bertanyalah kepadaku” Akan tetapi mereka segan kepada beliau, maka datanglah pria tersebut. Dalam riwayat Yazid bin Zari’ dari Kahmas disebutkan: “Ketika Rasulullah sedang berkhotbah, datanglah seorang pria.³⁹ Dalam hadis tersebut terjadi dialog tentang “Iman, Islam, Ihsan dan Tanda-tanda Hari Kiamat” antara Nabi dan seorang laki-laki yang datang (belakangan diketahui bahwa ia adalah Malaikat Jibril yang tengah mengajarkan agama kepada umat manusia).

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa point kesimpulan:

Pertama, Hadis-hadis pada bab “Halawah al-iman” yang terdapat dalam kitab al-*Iman* dalam Fath al-Bari, dijelaskan dengan metode tahlili. Indikasi ini terlihat pada penjelasan Ibnu Hajar terhadap hadis-hadis tersebut dengan menjelaskan dari berbagai aspeknya seperti pemaknaan kosa kata, penjelasan kaidah-kaidah bahasa dan kandungan makna hadis, sesuai dengan urutan hadis-hadis sebagaimana termuat dalam kitab Sahih Bukhari. Dalam pembahasan hadis pada bab “Halawah al-*man*” Ibnu Hajar tidak menggunakan metode syarah muqaran (perbandingan). Demikian halnya, Ibnu Hajar tidak menggunakan metode ijmalî dan maudhu’i dalam pembahasan hadis tersebut.

Kedua, Bila ditelusuri penjelasan Ibnu Hajar dalam memahami hadis tentang halawah al-iman, setidaknya ada dua pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan kebahasaan (linguistik) dan pendekatan teologis-normatif. Pendekatan kebahasaan yang digunakan meliputi penjelasan kaidah-kaidah ilmu nahwu, ilmu balaghah dan pemaknaan sejumlah kata dari teks matan hadis. Adapun pendekatan teologis-normatif ditemukan dalam penjelasan Ibnu Hajar terhadap hadis-hadis ini dengan menyertakan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis lain yang terkait.

Ketiga, Teknik Interpretasi dalam mensyarahkan hadis tentang halawah al-*man*, Ibnu Hajar hanya mengedepankan teknik interpretasi tekstual dan intertekstual. Teknik tekstual misalnya ditemukan pada penjelasan Ibnu Hajar tentang makna al-hubb, cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasulullah saw. Selain teknik interpretasi tekstual, dalam mensyarahkan hadis tentang hal-

³⁷Ibnu Hajar, Fathul Bari, Juz 1, h. 61.

³⁸Untuk kasus ini misalnya dalam kitab “Iman” bab “Bertambah dan Berkurangnya Iman”, dikemukakan terlebih dahulu ayat Alquran, selanjutnya dikemukakan hadis terkait dengan ayat tersebut. Ibnu Hajar, Fathul Bari, Juz 1, h. 103.

³⁹Ibnu Hajar, Fathul Bari, Juz 1, h. 117.

awah al-iman, Ibnu Hajar menggunakan teknik interpretasi intertekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Asqalani, Ibnu Hajar, Tahzib al-Tahzib, juz 1, Cet. I, Beirut: Dar al-Ilmiyah, 1994.
- _____ Ahmad bin Ali bin Hajar, Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari, juz 1, Beirut: Dar al-Ma’arif, t.t..
- al-Farmawi, Abdul Hayy al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudh’i: Dirasah Manhajiyyah Maudh’iyyah, diterjemahkan oleh Rosihonn Anwar dengan judul: Metode Tafsir Maudhu’i, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- al-Hanafiy Al-Maula Mushthafa bin Abdullah al-Qasthantiniy al-Rumiy, Kasyfu al-Dzunun: Asami al-Kutub wa al-Funn, jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- al-Nasai, Abu Abdurrahman Ahmad Ibn Syu’aib bin Ali Ibn Sinan, Sunan Nasai, Cet. I, Riyad: Dar al-Salam, 1999.
- al-Nawawiy, Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawiy, Mesir: Idarah Muhammad Abdul Lathif, 1929 M/ 1348 H.
- al-Qazwainiy, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, Sunan Ibnu Majah, juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995
- al-Qusyairi, Abu al-Husein Muslim Ibn Hjjaj bin Muslim Sahih Muslim, Cet. I, Riyad: Dar al-Salam, 1998.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Cet. VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- al-Syantanauiy, Ahmad (dkk), Dairatul Ma’arif al-Islamiyyah, jilid I, Ttp: Tp, Tth.
- CD Mause’ah al-Hadis al-Syarief.
- Dahlah, Abdul Aziz (et al.), Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 2, Cet. I, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Harahap, Syahrin, Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin, Cet. I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Hitti, Philip K. History of the Arab, London: Macmillan Student Editions, 1974.
- <http://qatta.wordpress.com/?s>
- Ismail, Syuhudi, Pengantar Ilmu Hadis, Cet. II, Bandung: Angkasa, 1991.
- _____ Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Kitab “Fath al-Bari Penjelasan Kitab Sahih Al Bukhari”: <http://assunnah.or.id>
- Qardhawi, Yusuf, Kaefa Nata’amal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah, edisi Indonesia: Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW, terj. Muhammad al-Baqiqr, Bandung: Karisma, 1993.
- Qutaibah, Ibnu, Ta’wil Mukhtalif al-Hadis, Mesir: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1983.
- Shihab, Quraish, Membumikan Alquran, Cet. XIX, Bandung: Mizan, 1999.
- Syuhbah, Muhammad Muhammad Abu Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah, Al-Azhar: Majma’ al-Buhus al-Islamiyyah, 1969.
- Tasrif, Muh. Kajian Hadis di Indonesia, Cet. I; Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007.
- Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, jilid 2, Cet. IX, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- ‘Uwaidhah, Muhammad Muhammad Ibnu Hajar al-‘Asqalaniy, Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.

